

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam merupakan segala cara yang berbentuk pengajaran secara mengerti serta berkesinambungan membimbing serta memperbaiki perilaku perseorangan demi mencapai perkembangan individualitas serta melaksanakan sesuai atas kaidah Agama Islam secara menyeluruh serta bagus yang mencakup Aqidah (keagamaan), Syari'ah (ibadahmu'amalah), serta Etika (akhlak kepribadian). Pada bentuk kurikulum kebangsaan pendidikan menengah pertama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran wajib yang diberikan di semua sekolah, di setiap jalur, program serta tingkatan pembelajaran, baik di sekolah negeri maupun swasta.

Guru diharapkan sanggup memberikan pelajaran pada peserta didik dengan jelas serta diplomatis. Guru adalah salah satu komponen yang sangat menentu dalam implementasi metode pembelajaran didalam kelas bagian dari suatu kesuksesan pendidikan. Guru yang sudah berpengalaman dituntut demi untuk mempunyai 4 kompetensi mendidik adalah kompetensi individualitas, kompetensi pedagogik, kompetensi kemasyarakatan, kompetensi profesional.¹

Kesuksesan pada metode pembelajaran dipengaruhi banyak aspek, salah satunya adalah desain, proses, perangkat, serta media penilaian pada metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar. Sering ditemukan di ruangan bahwa guru menguasai pelajaran dengan bagus namun tidak bisa melakukan aktivitas pembelajaran dengan bagus. Kejadian ini berlangsung sebab aktivitas

¹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 89.

tercantum bukan didasarkan pada model pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu seorang guru yang berhasil dalam mendidik siswa-siswanya yaitu ketika melakukan suatu pelajaran diharapkan lebih kreatif dalam menyampaikan suatu pelajaran agar siswa-siswanya tidak cepat bosan dalam mengikuti pelajaran.²

Teknik debat adalah salah satu struktur dari teknik diskusi. atas pokok-pokoknya ke 2 teknik yang tercantum mempunyai kesesuaian, yakni menarik sebuah kesimpulan. Namun ketika pelaksanaannya pada teknik diskusi kian menyelesaikan poin-poin pertemuan gagasan tentang satu persoalan, bertentangan atas teknik debat yang kian mengutamakan atas pertahanan satu gagasan atas alasan-alasan yang membantu gagasan tersebut.³

Sehingga atas metode tersebut siswa termotivasi untuk belajar dan mengemukakan pendapat didepan umum serta bagi siswa yang malu model pembelajaran debat menjadi solusi selama difasilitasi persan guru yang melakukan interaksi di dalam kelas secara merata. Oleh karena itu peluang metode pembelajaran peserta didik akan bertambah bagus, kerajinan peserta didik semakin berkembang, tambah bersemangat, tekun, serta aktif menelaah pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan pertasi hasil menuntut ilmu mereka semakin berkembang.

Disamping itu pula Allah swt. menganjurkan kita untuk ber-*munazarah* (berdebat) atas cendekiawan sastra namun wajib atas kaidah yang bagus pula. Sebagaimana Allah Swt. bersabda pada surah Al-Ankabut; 46.

² Ilena Dwika Musyafira, Wiwin Hendriani, "Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 7, No. 1 (Maret 2021): 82-83, <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/download/3105/2420>.

³ Yetti Hidayatillah, dkk, *Metode Pembelajaran Guru Dan Dosen Kreatif*, (Surabaya: CV. Gopal Aksara Pres, 2021), 138.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا
بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ-٤٦

Maknanya: Maka janganlah engkau berdebat atas cendekiawan sastra, melaikan atas kaidah yang bagus, melaikan atas orang-orang kejam di antara mereka, maka Katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami da Tuhan-mu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri”. (QS. Al-Ankabut: 46).⁴

Munazarah tersebut bermaksud untuk menunjukkan kelayakan (keabsahan secara murni) serta mengukuhkan hujjah tentang realitasnya. Itulah dasar metode debat kepada orang-orang zalim, kaitannya dengan peneliti yaitu proses penerapannya ini tidak terlalu ditekan karena siswa tersebut masih memerlukan bimbingan secara baik.

Adapun hasil dari wawancara/observasi yaitu metode debat merupakan metode yang sangat sulit ditelaah oleh siswa-siswi, oleh karena itu guru jarang menggunakan metode tersebut disebabkan dalam prosesnya siswa diberikan kebebasan untuk berfikir dalam berpendapat, akan tetapi di SMP tersebut metode debat merupakan metode yang sangat cocok untuk diterapkan, alasannya yaitu siswa lebih mandiri dan mereka lebih aktif di dalam kelas maka guru lebih mudah memberikan suatu materi dalam proses pembelajaran.⁵

Dalam metode debat hal yang paling penting yaitu siswa diberi kebebasan untuk berfikir maupun menghasilkan gagasan seorang didri sehingga siswa-siswa lebih giat berbicara dan menyampaikan argumen-argumen yang mereka miliki, sebab itu teknik debat ini bukanlah cuma pembicaraan maupun diskusi sedehana

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah Untuk Wanita*, (Jakarta, 1431), 402.

⁵ wancara Oleh Ach. Ilyasin dengan Guru PAI yaitu Ibu Rizkiah Di SMP Negeri 1 Larangan, Pada Tanggal 1 Februari 2022 Pukul 08:30 WIB.

saja melainkan muncul sebab ada kejadian yang membutuhkan tanggapan maupun gagasan yang beraneka ragam. Tentu dengan teknik debat seperti ini, benar-benar mendukung mental dan percaya diri seorang siswa. Siswa dilatih mengutarakan gagasan/pendapatnya serta bagaimana melindungi gagasannya atas argumen-argumen yang masuk akal serta bisa dipertanggung jawabkan. Bukan berarti peserta didik diajak sama-sama beselisih, mempebedakan peserta didik menuntut ilmu bagaimana menghormati adanya antagonisme.⁶

Dalam meningkatkan hasil belajar bisa di lihat dari kerajinan peserta didik atas menuntut ilmu, aturan mengetahui kerajinan peserta didik atas kegiatan menuntut ilmu tidak lain yaitu mengidentifikasi serta mendukung siswa-siswa yang sedikit mengikuti serta cara apa yang dapat dilakukan demi menambah kerajinan peserta didik tersebut.

Hasil menuntut ilmu menunjuk pada prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Proses dalam menentukan hasil belajar juga melibatkan berbagai cara atau metode pengukuran, maka dalam hal ini hasil menuntut ilmu berkaitan dengan evaluasi hasil menuntut ilmu diperlukan untuk menilai, mengolah dan menafsirkan berbagai data yang menjadi pertimbangan untuk memutuskan hasil belajar. Dalam konteks PAI maka yang terjadi pada ranan *civic knowledge* (kandungan atau isi), *civic skill* (keterampilan sipil), dan *civic disposition* (karakter dalam diri siswa) untuk membekali siswa tentang ilmu, akhlak kepribadian, dan kemampuan dasar sebagai umat beragama yang bagus.

⁶ Nur Hasan, "Penerapan Model Pembelajaran Debat Aktif Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar PAI di SMK Kartika Grati Kabupaten Pasuruan," *Journal Of Islamic Education (JIE)*, Vol. IV No. 2 (November 2019): 117-118, <http://www.ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/120>.

Pada proses pembelajaran siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Larangan, ketika meluaskan hasil menuntut ilmu atas mata pelajaran PAI dapat diketahui atas adanya penyajian materi, guru terlalu mendominasi dalam teks selama proses menuntut ilmu secara mengajar berlangsung, sering menggunakan proses pidato dan penugasan. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi pasif serta ruwet untuk menerima materi yang telah diberikan.

Pada saat diterangkan banyak peserta didik yang bersifat peduli, mengobrol seorang diri serta misalnya diberi peluang untuk bertanya maupun mengomentari, namun sebagian peserta didik siswa yang aktif.⁷ Oleh karena itu, metode debat merupakan metode yang paling tepat dalam aktivitas keilmuan yang bersangkutan atas objek aturan pekerjaan (sistematis) demi menafsirkan satu poin-poin maupun fenomena observasi.

Adapun peneliti memilih kelas VIII yang menjadi tempat penelitian yaitu kelas tersebut sangat memerlukan arahan dan bimbingan meskipun kelas lain juga memerlukan tetapi kelas VIII tersebut telah merajak remaja maka pola berfikir mereka meningkat, kelas VII pola berfikirnya masih berbau SD atau bisa dikatakan masih labil, terus kelas IX mereka lebih fokus pada keteladanan dan pola berfikir mereka lebih matang. Maka dari itu peneliti memilih kelas VIII sangatlah perlu karena mereka ketika mengikuti mata pelajaran mudah bosan, jadi dengan metode debat mereka lebih aktif berfikir dan berpendapat dengan argumen-argumen mereka sendiri.

Menurut Sickel & Friedrichsen menyebutkan salah satu cara penyampaian materi evolusi melalui pengembangan pengetahuan dan strategi untuk menangani

⁷ Wawancara Oleh Ach. Ilyasin dengan Guru PAI yaitu Ibu Rizkiah Di SMP Negeri 1 Larangan, Pada Tanggal 3 Februari 2022 Pukul 08:30 WIB.

kontroversi publik (sosio-saintifik). Ditemukannya metode-metode debat bertujuan agar debat itu sendiri mengharapkan suatu pencapaian dari pelaksanaannya tersebut, serta diharapkan bisa mendorong siswa-siswi untuk dapat meningkatkan kemampuan berfikir ilmiah dan dapat mengembangkan pengetahuan siswa. Sebagian guru merasa keberatan untuk menggunakan metode debat karena, timbul asumsi bahwa debat merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena itu interaksi antar-siswa muncul secara spontan sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditemukan.⁸

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas peneliti ingin mencoba mengungkapkan sejauh mana Implementasi metode debat dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi metode debat dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode debat dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan ?
3. Bagaimana keberhasilan penggunaan metode debat dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan ?

⁸ Ninies Eryadini, Durrotun Nafisah, "Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis Mahasiswa Yang Memiliki Gaya Belajar Berbeda Melalui Penerapan Metode Debat," *Jurnal An-Nafs*, Vol 2 No. 2, (Desember 2017): 157,

<https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/psikologi/article/view/431>.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menerapkan implementasi metode debat dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan.
2. Untuk mengevaluasi apa saja faktor pendukung dan penghambat metode debat faktor pendukung ketika meluaskan hasil belajar atas siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan.
3. Untuk menelaah keberhasilan penggunaan metode debat dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya mengarah pada hal tentang masalah dunia pendidikan, terutama untuk membahas karakter yang mencerminkan terhadap keagamaan dalam bentuk karakter yang baik serta dalam mengembangkan dan mendalami ilmu pengetahuan tentang pendidikan.

Diantaranya kegunaan yang bisa diharapkan peneliti, sebagai berikut;

1. Bagi kepala sekolah (SMP Negeri 1 Larangan)

Sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam pelaksanaan menuntut ilmu mengajar dan meningkatkan efektivitas penggunaan metode debat terhadap peningkatan hasil belajar.

2. Bagi guru

Sebagai bahan masukan atau referensi untuk guru yang mengajar mengenai penggunaan metode debat dalam meningkatkan hasil belajar.

3. Bagi Institut Agama Islam Madura (IAIN Madura)

Hasil observasi ini membolehkan untuk bisa dijadikan sebagai sumber analisis perkuliahan pada kalangan mahasiswa/mahasiswi IAIN Madura maupun sebagai kebutuhan observasi berikutnya.

4. Bagi perpustakaan

Hasil observasi yang berbentuk karya keilmuan ini dapat digunakan sebagai suatu penciptaan dalam struktur observasi keilmuan serta antologi (koleksi) keperpustakaan yang dapat dijadikan rujukan oleh mahasiswa.

5. Bagi siswa

Hasil observasi ini diharapkan agar peserta didik bisa menerima dengan mudah mengenai metode debat yang telah tertera dalam mata pelajaran tersebut.

6. Bagi peneliti

Hasil observasi ini diharapkan bisa meningkatkan keterampilan, pengalaman serta berfungsi pada penelaah dan menyadari bahwa pelaksanaan teknik debat bisa menaikkan efektivitas ketika menuntut ilmu.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini digunakan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca dalam memahami judul dan isi penelitian ini sehingga penulis perlu membahasnya sebagai berikut:

1. Implementasi : adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk kelompok-kelompok yang berkuasa serta bermanfaat, baik negeri maupun swasta yang bermaksud demi melaksanakan keinginan dan sasaran yang menduga ditetapkan.
2. Metode : adalah perencanaan sebagai ekstensif demi mempresentasikan bahan pembelajaran bahasa secara sistematis, bukan ada satu poni-poin yang bertolak belakang, serta seluruhnya bersumber atas suatu penghampiran tertentu.
3. Debat : adalah model pembelajaran sisntaks: peserta didik sebagai dua kelompok setelah duduk bertrmu muka, siswa membaca bahan ajar untuk dicermati oleh masing-masing kelompok, persembahan presentasi hasil bacaan oleh perwakilan salah satu kelompok kemudian ditanggapi oleh kelompok lainnya begitu seterusnya secara bergantian,
4. Hasil Belajar : merupakan sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik, ditandai atas peralihan kepribadian sesudah melaksanakan metode pembelajaran, berkat adanya upaya maupun fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan pada struktur kemampuan, keterampilan serta keahlian pokok.

F. Kajian Terdahulu

Tujuan dari adanya kajian terdahulu ini adalah untuk memberikan gambaran terhadap permasalahan yang sudah dialami oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yang selanjutnya serta dipergunakan sebagai pedoman pemecahan masalah. Berdasarkan tema di atas, maka terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan, antara lain:

1. Artikel Deni Kristiyano, yang berjudul *Penerapan Metode Debat Aktif Berbasis Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Kelas VIII di SMP 23 N Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*.

Hasil observasi, menunjukkan bahwa pelaksanaan proses debat aktif atas hasil menuntut ilmu peserta didik atas kelompok penelitian pada umumnya 64.54 atas kelompok kontrol pada umumnya 65.57. Ukuran $p = 0,761$ ($p > 0,06$) data posttest hasil menuntut ilmu peserta didik atas kelompok penelitian pada umumnya 86.78. Atas kelompok kontrol pada umumnya 75.58. Ukuran $p = 0,001$ ($p < 0,06$). Data pretest-posttest hasil menuntut ilmu atas kelompok penelitian pada umumnya 25.27, atas kelompok kontrol pada umumnya 11.00. Ukuran $p = 0,001$ ($p < 0,06$).

Perbedaan, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan penelitian Deni Kristiyano menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif adapun secara bermakna hasil menuntut ilmu peserta didik setelah dilakukan, dimana diketahui bahwa kelompok penelitian (metode diskusi aktif berbasis pembelajaran sifat/perilaku) memperoleh pengembangan hasil menuntut ilmu yang makin bagus dibandingkan atas kelompok kontrol.⁹

Persamaan, observasi ini atas observasi Deni Kristiyano yaitu sama-sama menganalisis tentang metode pembelajaran debat pada peningkatan hasil menuntut ilmu.

2. Jurnal penelitian Gusti Ayu Ketut Triana Febryaningsih, dkk yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Debat Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Banjar Bali Tahun Pelajaran 2015/2016*.

⁹ Deni Kristiyanto, Sugiaryo, "Penerapan Metode Debat Aktif Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Kelas VIII di SMP 23 N Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017," (UNISRI Surakarta, 2017): 1.

Hasil observasi, menunjukkan bahwa terjadi pengembangan prestasi keahlian berbahasa peserta didik kelas 5 di SD Negeri 1 Banjar Bali. Bersumber hasil penelitian, atas peredaran 1 pada umumnya keahlian berbahasa peserta didik yang diperoleh sebanyak 74,07 % (golongan “sedang”). Berikutnya, atas peredaran 2 keahlian berbahasa peserta didik mengalami kenaikan yaitu sebanyak 84,22 % (golongan “tinggi”). Bersumber hasil observasi tersebut bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *active debate* (debat aktif) bisa meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 1 Banjar Bali, Kec. Buleleng.¹⁰

Perbedaan, di kajian terdahulu lebih fokus pada penerapan pembelajaran debat demi menaikkan kepandaian berbahasa, sedangkan observasi ini fokus pada implementasi metode debat untuk meningkatkan hasil belajar.

Persamaan, observasi ini atas observasi Gusti Ayu Ketut Triana Febryaningsih merupakan sama-sama menganalisis tentang mengenai metode pembelajaran debat akan tetapi yang membedakan hanya pada fokus penelitiannya yaitu penelitian terdahulu lebih menekankan pada peningkatan keterampilan berbicara sedangkan observasi ini lebih menekankan atas pada meningkatkan hasil menuntu ilmu.

3. Skripsi Muhammad Arif, yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Bertanya Melalui Metode Debat Aktif Siswa Kelas VIII D Smp N 2 Banguntapan Bantul*.

Hasil observasi, menunjukkan bahwa metode debat aktif terbukti bisa memajukan keterampilan bertanya peserta didik. Kejadian tersebut dilihat dari adanya peralihan perestasi pengembangan peningkatan atas keterampilan

¹⁰ Gusti Ayu Ketut Triana Febryaningsih, "Penerapan Model Pembelajaran Debat Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD," E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 4 No 1 (2016): 1, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/6938>.

bertanya. Berdasarkan hasil penelitian keterampilan bertanya peserta didik membuktikan pengembangan prestasi pada umumnya atas peredaran 1 sebesar 20, 22 %, kemudian atas peredaran 2 prestasi menjadi 32,37 % serta sebanyak 71 % dari jumlah pada umumnya peserta didik masuk pada golongan tinggi, sedangkan hasil penelitian dan wawancara siswa membuktikan bahwa peserta didik antusias terhadap proses debat aktif, bagus itu dari bagian teknis penerapan maupun non teknis. Karakteristik pertanyaan peserta didik pun mengalami pengembangan saat peserta didik diharapkan pada suatu persoalan yang berkaitan pada dirinya.¹¹

Perbedaan, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan penelitian Muhammad Arif menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, sedangkan pada fokus penelitiannya yaitu observasi terdahulu lebih meletakkan atas peningkatan kemampuan bertanya sedangkan observasi ini lebih meletakkan atas peningkatan hasil belajar.

Persamaan, peneliti ini beserta observasi Muhammad Arif yaitu sama-sama menganalisis tentang mengenai teknik pembelajaran debat dalam meningkatkan hasil belajar, akan tetapi penelitian Muhammad Arif dalam peningkatannya menekankan pada keterampilan bertanya.

¹¹ Muhammad Arif, "Peningkatan Kemampuan Bertanya Melalui Metode Debat Aktif Siswa Kelas VIII D SMPN N 2 Banguntapan Bantul," (Disertai, UNY, Yogyakarta, 2016), 156-157.